

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil pada penelitian penelitian PENETRASI SOSIAL PENGGUNA DATING APPS BUMBLE (Studi Kualitatif Deskriptif Penetrasi Sosial Generasi Z Pengguna Dating Apps Bumble). Melalui wawancara mendalam, dapat dilihat bahwa aplikasi kencan ini memudahkan pertemuan awal dan komunikasi, pembentukan hubungan yang lebih intim tetapi tetap bergantung pada keterbukaan, kepercayaan, dinamika komunikasi, dan konsistensi interaksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan berinteraksi dengan basa-basi atau percakapan ringan sebelum perlahan memasuki tahap penajakan afektif, di mana mereka berbagi informasi pribadi seperti latar belakang keluarga, pekerjaan, dan hobi. Tetapi tidak semua interaksi mencapai tahap pertukaran stabil. Fenomena ghosting, perbedaan dari ekspektasi, jarak geografis, dan ketidakjujuran, yang menyebabkan ketidakpercayaan, adalah hambatan terbesar yang muncul. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan banyak hubungan gagal berkembang menjadi hubungan yang lebih signifikan.

Beberapa informan mampu mencapai tahap pertukaran stabil yang ditandai dengan komunikasi yang intens, keterbukaan emosional, dan percakapan yang mengarah pada komitmen. Namun, meskipun sudah ada kedekatan emosional, hubungan tetap rentan terhadap kegagalan karena keterbatasan waktu, jarak, dan kesiapan individu untuk berkomitmen serius. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi

hanya berfungsi sebagai alat awal untuk berhubungan satu sama lain. Namun, kualitas hubungan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal serta kesiapan pengguna sendiri.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa Generasi Z lebih suka berinteraksi secara digital daripada tatap muka. Namun, mereka menghadapi masalah seperti mengelola ekspektasi, kecemasan sosial, dan ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan konsisten. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak sepenuhnya menjamin hubungan interpersonal yang baik; sebaliknya, ia menunjukkan masalah baru dalam cara generasi muda berinteraksi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor internal, seperti keterbukaan diri yang terbatas, ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara konsisten, dan ekspektasi yang tidak realistis, seringkali menghambat proses penetrasi sosial antara pengguna Generasi Z di aplikasi Bumble. Selain itu, elemen eksternal, seperti jarak fisik dan perbedaan tujuan berhubungan, juga berperan. Kualitas dan keberlanjutan hubungan interpersonal sangat bergantung pada kemampuan individu dalam membangun kepercayaan, sikap suportif, dan sikap terbuka. Namun, aplikasi kencan online seperti Bumble menawarkan tempat yang aman dan praktis untuk memulai interaksi.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai PENETRASI SOSIAL PENGGUNA DATING APPS BUMBLE (Studi Kualitatif Deskriptif Penetrasi Sosial Generasi Z Pengguna Dating Apps Bumble), terdapat beberapa saran yang diajukan:

1. Penelitian ini meningkatkan studi tentang komunikasi interpersonal di dunia digital, khususnya melalui aplikasi kencan online. Namun, penelitian lebih lanjut dapat berkonsentrasi pada perbandingan antara berbagai aplikasi, seperti Tinder, Tantan, dan OkCupid, untuk melihat bagaimana pola komunikasi dan faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan hubungan berbeda-beda di antara platform-platform tersebut.

2. Peneliti berikutnya dapat mempelajari lebih lanjut tentang elemen psikologis seperti kecemasan sosial, keyakinan diri, dan regulasi emosi. Hal-hal ini berkontribusi pada kesuksesan atau kegagalan hubungan interpersonal melalui media digital.

3. Agar hubungan yang terbentuk tidak berhenti pada tahap permukaan saja, pengguna aplikasi kencan online harus secara bertahap menjadi lebih terbuka, tetap berbicara dengan orang lain, dan menjaga ekspektasi yang realistis.

4. Pengembang aplikasi Bumble dan platform serupa memiliki kemampuan untuk meningkatkan fitur pendidikan komunikasi digital yang sehat, seperti panduan untuk membangun kepercayaan, menjaga etika komunikasi, dan menghindari perilaku buruk seperti ghosting.

5. Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi praktisi komunikasi dan konselor hubungan untuk mendampingi generasi muda yang sering mengalami kesulitan menjalin hubungan interpersonal di dunia digital. Dengan demikian, konseling harus memperhatikan aspek psikologis dan keterampilan komunikasi interpersonal yang diperlukan untuk membangun hubungan baik secara online maupun offline.